

## HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MUSIKAL DENGAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA ANAK

Gloria Yohana Putri<sup>1</sup>, Yoyok Yermiandhoko<sup>2</sup>

Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>.

Email: gloria.19012@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, yoyokyermiandhoko@unesa.ac.id<sup>2</sup>

Putri, Gloria Yohana., Yermiandhoko, Yoyok. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Musikal dengan *Multiple Intelligences* Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 274-285.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1333>.

Diterima: 31-05-2021

Disetujui: 18-06-2021

Dipublikasikan: 26-06-2021

**Abstrak:** *Multiple Intelligences* pada anak dapat ditinjau melalui kemampuan musikalnya. Anak dapat menentukan jenis kecerdasan apa saja yang dimiliki. Dalam melakukan kegiatan bermusik, anak dapat mengespresikan bentuk kata maupun nada. Mengasah kemampuan musikal akan memberikan perubahan signifikan terhadap perkembangan motorik tubuh dan delapan kecerdasan otak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan deksripsi hubungan antara kemampuan musikal yang dimiliki anak dengan *Multiple Intelligences*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tentang penguraian kejadian-kejadian. Penelitian ini menguraikan tentang hubungan antara kemampuan musikal dengan *Multiple Intelligences* pada anak untuk menunjang kecerdasan anak melalui dunia pendidikan non formal. Hasil penelitian ini diperoleh dengan memaparkan sejumlah data berupa data deksriptif murid *Melodio Music School* yang masing-masing memiliki kemampuan vokal, bermain piano, dan bermain biola. Deskripsi kemampuan musikal pada anak-anak tersebut dihubungkan dengan kedelapan jenis kecerdasan majemuk. Setiap anak berkemampuan musikal memiliki kapasitas musikal yang dapat menunjukkan dominansi jenis *Multiple Intelligences*-nya.

**Kata kunci:** Kemampuan Musikal, *Multiple Intelligences*.

**Abstrack:** *Multiple Intelligences* in children can be reviewed through their musical abilities. Children can determine what kind of intelligences they have. In doing musical activities, children can express the form of words and tones. Honing musical skills will provide significant changes to the motor development of the body and eight brain intelligences. The purpose of this research was to reveal the description of the relationship between musical abilities that children have with *Multiple Intelligences*. This research method uses qualitative approach with about decomposition of events. This research describes the relationship between musical ability and *Multiple Intelligences* in children to support children's intelligence through the world of non-formal education. The results of this research were obtained by presenting a number of data in the form of descriptive data of *Melodio Music School* students who each have vocal skills, piano skills, and violin skills. The description of musical ability in children is associated with all eight types of compound intelligence. Each child has musical abilities that can show the dominance of their *Multiple Intelligences* type.

**Keywords:** Musical Ability, *Multiple Intelligences*.

## PENDAHULUAN

Manusia berpikir menggunakan pikiran secara intelektual. Intelektual merupakan kemampuan berakal atau berpikir untuk penyelesaian suatu masalah secara cerdas. Kemampuan intelektual digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan kapasitas tingkat kecerdasan seseorang (Purwanto 2017:52). Intelektual adalah bentuk kecerdasan manusia melalui pengukuran tingkat inteligensi seseorang. Kecerdasan manusia terbagi menjadi tiga komponen utama yakni: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan perilaku; (2) kemampuan untuk mengubah pikiran dan perilaku; (3) kemampuan mengkritik pikiran dan tindakan (Yaumi 2012:11). Kecerdasan manusia pada umumnya dapat diukur dari bagaimana kapasitas memperoleh pengetahuan dan kemampuan, kapasitas mengevaluasi dan kapasitas untuk menghasilkan pikiran yang produktif baik

Beberapa ahli psikolog menyampaikan hasil perkembangan tes kecerdasan manusia melalui tes IQ. Tingkat skor yang dimiliki tidak memiliki hubungan antara kecerdasan dan kinerja atau kapasitas pikiran seseorang, karena melalui tes ini secara teknis hanya menguji kemampuan mengolah angka secara logika tanpa memperhatikan fokus kognitif yang dimiliki seseorang. Untuk itu, tes IQ dianggap sebagai metode tradisional dalam mengukur tingkat kecerdasan manusia yang dianggap menyeragamkan kemampuan seseorang tanpa mengukur potensi kecerdasan lain.

Beberapa orang berasumsi bahwa hanya anak-anak yang berada di klasifikasi di atas rata-rata, pintar berhitung dan memecahkan masalah secara logika sehingga orang-orang lebih menghargai kemampuan anak yang pandai matematika. Seperti halnya kasus di sekolah, anak-anak dituntut untuk bisa mendapatkan nilai matematika yang baik daripada pelajaran yang lain. Tidak sedikit orang tua yang mendukungnya dengan menambahkan jam les matematika di luar jam sekolah. Orang tua akan menganggap anak pintar jika anak pandai di bidang matematika atau pelajaran berhitung lainnya tanpa memperhatikan potensi sebenarnya yang dimiliki anak. Keterpaksaan mempelajari logika matematika sejak dini akan

menurunkan kualitas kecerdasan vital yang sebenarnya justru harus diasah. Hasil IQ yang didapat hanya 30% menentukan prestasi kerja seseorang, selebihnya adalah kemampuan sesungguhnya (Suarca 2016:85).

Anak harus mengetahui potensi keahlian apa saja yang dimiliki. Melalui penelitian ini, akan dipaparkan penjelasan bagaimana hubungan keahlian anak dengan kecerdasan majemuk untuk mengetahui pentingnya menyadari potensi yang dimiliki sejak dini yang harus diasah untuk menghasilkan kapasitas kecerdasan yang unggul. Wawasan ini dapat menjadi pedoman orang tua, guru, anak, maupun masyarakat sekitar untuk menyikapi keahlian-keahlian yang dimiliki, karena jika anak tidak meningkatkan kemampuannya dapat dipastikan juga tidak dapat menambah kemampuan dalam tingkatan lanjut dan perkembangan keahliannya menjadi lamban bahkan bisa hilang, hal ini dapat mengakibatkan anak tidak memiliki jati diri untuk berekspresi maupun berkarya sesuai dengan keinginan dan kegemarannya, selain itu potensi yang dihasilkan juga tidak sampai pada tahap profesional. Untuk dapat menghasilkan keahlian yang profesional dalam mengetahui keahlian-keahlian penunjang kecerdasan maka perlu adanya konsep pembahasan tentang lingkup kecerdasan kognitif manusia.

Seorang psikolog Gardner dari Universitas Harvard tahun 1983, mengembangkan konsep kecerdasan manusia melalui pandangan pluralistik yakni mengakui banyak aspek kecerdasan secara konkrit dari berbagai kognisi serta mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dan kontras. Pandangan konsep pemikiran yang dipaparkan ialah berpusat pada individu yang mementingkan kemampuan multiaspek kecerdasan (Gardner 2013:18). Gardner menggunakan konsep tersebut berdasarkan studi pemikiran dan studi otak yang dapat menentukan kapasitas kecerdasan manusia secara majemuk. Kecerdasan diraih tidak hanya melalui *ranking* kelas, namun berdasarkan kemampuan kognitif manusia memiliki rangkaian keahlian, bakat, potensi, dan kemampuan mental yang memiliki standarisasi masing-masing. Setiap individu normal memiliki keahlian dalam tingkatan tertentu, setiap individu juga memiliki

perbedaan keterampilan dan sifat kombinasinya (Gardner 2013:18). Manusia memiliki berbagai kecerdasan berdasarkan kemampuan atau keahlian masing-masing tanpa perlu tes IQ. Kebanyakan orang berasumsi bahwa skor IQ yang tinggi adalah orang-orang yang prestasinya tinggi. Padahal skor IQ tidak menentukan pencapaian prestasi belajar seseorang.

Gardner membantah tes IQ sebagai standarisasi tingkat kecerdasan manusia. Menurut Gardner, kecerdasan tidak hanya melalui hitungan skor IQ, skor IQ tinggi tanpa adanya produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik (Suarca 2016:1). Selain itu, kecerdasan tidak hanya fokus terhitung dalam aspek linguistik dan logika saja, melainkan ada berbagai jenis kecerdasan sebagai tolak ukur kemampuan manusia. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, melainkan anak yang unggul dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Keunggulan tersebut perlu adanya dukungan dari orang tua yang tanpa perlu memaksa anak unggul di salah satu kecerdasan tanpa memperhatikan kecerdasan sesungguhnya. Dukungan lainnya juga diperoleh dari guru yang harus cermat merancang strategi metode untuk mengasah keahlian anak secara selektif.

Gardner memiliki gagasan bahwa setiap anak tidak hanya memiliki satu jenis inteligensi saja melainkan banyak inteligensi yang berbeda satu dengan yang lain. Setiap inteligensi meliputi keterampilan-keterampilan kognitif yang unik. Gardner menjelaskan bahwa kemungkinan kerusakan otak dapat mengurangi satu jenis kemampuan saja, namun tidak pada kemampuan lainnya (Mar'at 2006:167). Untuk itu, Gardner mencetuskan gagasan kecerdasan majemuk untuk menjelaskan jenis-jenis kecerdasan manusia dalam berbagai aspek kognitif. Teori kecerdasan Gardner disebut dengan *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). *Multiple Intelligences* tersebut terdiri dari delapan jenis kecerdasan, diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika- matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Berdasarkan teori ini, disimpulkan bahwa setiap orang cerdas di setiap keahlian yang dimiliki. Setiap orang yang berbakat memiliki kemampuan yang

sangat menonjol di satu atau beberapa kecerdasan.

*Multiple Intelligences* merupakan sebuah gagasan yang meliputi beberapa jenis kecerdasan kognitif yang dimiliki manusia (Mar'at 2006:166). *Multiple Intelligences* juga merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa di sekolah untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran (Yaumi 2012:12). Gardner berpendapat bahwa manusia memiliki lebih dari satu inteligensi tanpa memperhatikan tingkat skor IQ secara statis dan tradisional untuk menentukan kapasitas kecerdasan manusia. *Multiple Intelligences* juga merupakan konsep penilaian kecerdasan manusia dengan tidak berdasar pada skor melainkan pada kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam kehidupan (Suarca 2016:86).

Kecerdasan yang baik adalah kecerdasan yang diasah melalui stimulus yang benar. Orang tua harus memperhatikan keahlian-keahlian anak yang menonjol kemudian didukung dengan pola belajar yang benar. Orang tua harus memahami *Multiple Intelligences* yang dimiliki anaknya untuk menghasilkan. Jika diasah dengan benar, kemampuan anak akan mendukung mendukung jenis kecerdasannya. Setiap kemampuan memiliki keunggulannya masing-masing serta memberikan efek keterlibatan kecerdasan lainnya. Ada berbagai potensi kemampuan yang unggul yang dapat dimiliki anak dan juga dapat diasah misalnya menari, melukis, olah raga, menulis, bermain peran, memasak, fotografi, jurnalistik, musik, dll. Kemampuan bermusik yang diasah akan menunjang kecerdasan musikal. Anak tidak hanya bisa memainkan alat musik saja, namun dapat memperhatikan kepekaan nada, ritme, serta pola-pola nada. Selain itu, kemampuan musik tidak hanya diasah secara praktis saja namun secara teoritis. Pengembangan karir bermusik yang baik akan menghasilkan musisi yang profesional, pengamat musik, komposer, dll. Anak-anak yang memiliki kemampuan musik tidak hanya dapat mengingat musik dengan mudah, melainkan pemikirannya tentang musik akan selalu ada dimana-mana.

Pemberian stimulus kepada anak berbakat di musik, akan memberikan dampak kecerdasan majemuk turut serta berkembang. Anak usia dini merupakan masa awal perkembangan

yang tepat untuk diberikan stimulus pendidikan. Berdasarkan keunikan, pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun (Mansur 2009:88). Para pakar pendidikan menyebut usia ini sebagai masa-masa keemasan anak (*the golden age*). Dalam kajian neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa 2012:2). Kajian neurosains tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan kecerdasan anak yang paling dominan terjadi pada usia 0 – 8 tahun. Para ahli beranggapan bahwa musik merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan lainnya (Yaumi 2012:19). Ada berbagai instansi pendidikan musik untuk turut mengembangkan kemampuan kognitif bermusik anak. Melalui pendidikan non formal, usaha kursus musik maupun komunitas musik merupakan bagian sarana mengembangkan kemampuan bermusik secara cerdas yang tidak semua diajarkan di sekolah formal. Anak yang lebih dulu mendapatkan stimulus belajar musik, akan lebih dahulu peka terhadap musik dan esensinya daripada anak-anak yang tidak belajar musik.

Beberapa orang menganggap kemampuan bermusik bukanlah hal yang penting karena tidak akan memberikan dampak kecerdasan secara akademis. Kemampuan bermusik juga akan berkolaborasi dengan kemampuan lainnya. Misalnya dalam berlatih musik, anak akan mengeksplorasi ekspresinya berupa lagu sebagai bentuk ungkapan secara non verbal. Kemampuan mengungkapkan ungkapan secara non verbal melalui lirik lagu sebagai komunikasi bahasa secara lisan. Anak juga dituntut untuk mengeksplorasi bahasa atau arti sebuah musik sebagai bentuk interpretasi sebuah makna. Kemampuan bermusik secara teoritis juga tidak terlepas dari membuat komposisi musik dengan menulis nada dan membaca notasi. Keterampilan ini merupakan kemampuan pemahaman linguistik yang

tertuang dalam bentuk karya. Sehingga kemampuan musik tidak hanya menunjang kecerdasan musikal namun kecerdasan linguistik. Ada berbagai potensi bermain musik yang juga menunjang kecerdasan lainnya.

Karya tulis ilmiah yang relevan ditulis oleh Kadek Suarca dalam artikelnya yang *published* di Jurnal Sari Pediatri Volume 7, No. 2 pada September 2005 tentang kecerdasan majemuk pada anak. Artikel ini membahas tentang kecerdasan majemuk pada anak menurut teori Gardner. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah ketidaksesuaian kriteria pendidikan anak dalam menyudutkan satu jenis kecerdasan saja. Karya tulis ini menekankan bahwa delapan jenis kecerdasan menurut Gardner memiliki keunggulan di setiap kemampuannya. Artikel ini juga menjelaskan potensi-potensi kecerdasan yang dimiliki anak-anak secara majemuk untuk bisa dikembangkan, selain itu penelitian ini juga mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pola pendidikan di sekolah yang hanya memfokuskan kecerdasan logika matematika dan linguistik saja.

Kemampuan bermusik yang sering dikaitkan dengan kecerdasan lainnya didasari oleh tingkat konsentrasi. Anak berkemampuan musikal memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga kecerdasan musikalnya juga ditunjang oleh kecerdasan lainnya. Stimulus yang diberikan akan sesuai dan kecerdasan yang terasah akan menghasilkan bakat yang profesional.

Mengembangkan bakat pada umumnya dilakukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan formal merupakan cara agar anak dapat melatih kecerdasannya. namun pada pendidikan non formal dalam bentuk kursus, lebih meyakinkan kemampuan dan potensi anak akan kepercayaan diri dan mendukung kecerdasan majemuk. Anak yang mengikuti kursus musik akan lebih unggul bermain musik daripada teman sebaya seusianya. *Melodio Music School* merupakan tempat kursus les yang didirikan resmi pada tanggal 1 Januari 2018. Di tempat ini, murid les musik rerata usianya sekitar 5-8 tahun. Masing-masing memiliki perkembangan musikal yang baik dari teman seusianya yang belum bisa bermain musik dengan baik. Murid-murid

mampu merasakan peningkatan jati diri saat melakukan kegiatan bermusik. Beberapa diantara setelah mendalami kemampuan musikal, mampu mendapatkan prestasi yang membanggakan, dari tempat pendidikan non formal, anak mampu belajar musik untuk meningkatkan kecerdasannya di masa *golden age*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berfungsi untuk pedoman melakukan penelitian untuk dapat mengolah data dengan benar dan menyimpulkan hasil atau temuan ilmiah yang berguna.

##### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu tentang penguraian kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Penelitian ini menguraikan tentang hubungan antara kemampuan musikal dengan *Multiple Intelligences* pada anak untuk menunjang kecerdasan anak melalui dunia pendidikan non formal dalam bentuk kalimat bukan dengan angka. Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang didapat melalui observasi dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono 2009:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami obyek penelitian di lapangan. Peneliti memperoleh data melalui narasumber yang memberikan informasi tentang data yang ada. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang bersifat kualitatif dan berhubungan informasi mengenai hubungan antara kemampuan musikal dengan *Multiple Intelligences* pada anak.

##### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 7 Maret 2021 dengan mengamati perkembangan murid les musik sejak mengikuti les musik di *Melodio Music School* pertama kali. Lokasi penelitian berada di *Melodio Music School* yang berlokasi di Jl. Dr. Cipto IV/2 Bedali, Lawang, Kabupaten Malang.

##### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan subyek untuk dapat diteliti. Subyek penelitian adalah orang yang dituju peneliti untuk penelitian (Arikunto 2006). Subyek penelitian ini merupakan

murid-murid di berbagai instrumen musik diantaranya Balqis (8 tahun) murid piano, Zeze (7 tahun) murid vokal, Miracle (7 tahun) murid biola. Balqis merupakan siswa kelas 2 SD yang telah bergabung bersama tempat kursus musik *Melodio Music School* selama 2 tahun. Balqis merupakan siswa dengan perolehan evaluasi progress yang paling signifikan dibandingkan dengan anak seusianya. Pada dua kali pertemuan les, Balqis mampu memainkan lagu *Twinkle Little Star* (lagu paling dasar belajar musik) dengan baik dan lancar. Pada umumnya, anak dapat memainkan lagu dengan lancar kurang lebih membutuhkan waktu 2 bulan pada usia yang sama, namun Balqis memiliki keunggulan dalam mengingat dan *fingerings*-nya sangat lincah. Selain itu, Zeze murid vokal, telah mengikuti les vokal di *Melodio Music School* sejak usia 5 tahun, Zeze merupakan anak yang cerdas, perkembangannya dirasakan ketika Zeze pertama kali les kurang memiliki rasa percaya diri dan sama sekali tidak ingin membuka mulutnya untuk berlatih vokal, dua bulan kemudian *progress* Zeze berkembang dengan baik melalui latihan *Vocalizing*, sehingga saat ini Zeze telah mengantongi beberapa kejuaraan lomba menyanyi di usianya 7 tahun. Miracle merupakan salah satu murid biola, Miracle telah mengikuti les biola selama 1 tahun. Miracle termasuk anak yang percaya diri sehingga dengan mengasah kemampuan musikalnya, ia mampu bermain biola dengan pemusik dewasa di usianya yang masih 7 tahun. Teknik sampling penelitian ini adalah *probably sampling*. *Probably sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang diberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono 2016:218). Subjek penelitian ini dengan cara seleksi kemampuan bermain musik angklung dengan kriteria indikator tingkat konsentrasi, kemampuan bekerja sama dengan baik, sikap, dan kecerdasan musikal (tempo, ketepatan nada, ritmis, dan dinamika).

##### **Prosedur**

Prosedur atau tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley (1980) dalam (Sugiyono 2016:253) yakni: (1) memilih situasi sosial (*place, actor, activity*). Situasi sosial yang akan diteliti berada di lingkungan les musik *Melodio Music School*, dengan peran atau subyek murid-murid les (Balqis, Zeze,

Miracle) dalam aktifitas les musik tiap instrumennya, (2) melaksanakan observasi sosial dalam proses latihan. Pengamatan dilaksanakan dengan cara berpartisipasi di lapangan dalam membimbing anak-anak untuk melakukan pelatihan musik piano, vokal dan biola, (3) mencatat hasil observasi dan dokumentasi, (4) melakukan observasi deskriptif, (5) melakukan analisis domain utama, (6) melakukan observasi terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melakukan observasi terseleksi, (9) melakukan analisis komponensial, (10) melakukan analisis tema, (11) temuan budaya, dan (12) menulis laporan penelitian kualitatif.

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Suryabarata 1987:93). Sumber data penelitian ini yakni Balqis, Zeze, Miracle, guru piano, guru vokal, dan guru biola. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan observasi data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau mengamati hasil dokumentasi obyek peneliti. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini yakni dengan mengamati hasil dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari kemampuan musikal Balqis, Zeze, dan Miracle. Data primer dan sekunder membutuhkan instrumen penelitian untuk dapat dianalisis. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur atau mengetahui data yang diperoleh supaya mempermudah mengolah data (Arikunto 2006). Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi yang digunakan untuk pengamatan latihan musik saat les musik untuk meningkatkan kemampuan musikal dan hasil dokumentasi prestasi lomba musik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* atau observasi partisipasi Adler, 1994:377 dalam (Endraswara 2017:240) yakni dengan cara peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan. Peneliti melakukan pengamatan partisipasi pada setiap murid les musik di *Melodio Music School*.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis taksonomi. Jenis analisis taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang

telah ditetapkan (Sugiyono 2016:261). Domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dengan cara observasi terfokus. Hasil analisis taksonomi disajikan dalam bentuk *outline* (Sugiyono 2016:262).

#### *Cover Term:*

##### A. Kemampuan Musikal dan *Multiple Intelligences*

##### 1. Balqis, Zeze, Miracle Sebagai Murid Melodio Music School

##### a. Memiliki Kemampuan Musikal

##### 1) Menunjang kecerdasan *Multiple Intelligences*

Analisis taksonomi dalam penelitian ini menjelaskan secara detail domain utama tentang kemampuan musikal dan *Multiple Intelligences* yang dimiliki Balqis, Zeze serta Miracle saling berhubungan untuk meningkatkan kecerdasan majemuk anak.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan musikal merupakan kemampuan yang masuk dalam kaitan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Musikal juga merupakan kemampuan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan selama awal masa perkembangan sampai masa dewasa. Kecerdasan musikal mampu bertahan hingga usia tua (Gardner dalam Yuwono 2017). Kemampuan musikal (*musical ability*) merupakan kemampuan bermusik dari bawaan yang melekat pada seseorang secara bawaan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar (Dyson & Gabriel dalam Sumaryanto 2000). Kemampuan tersebut terwujud melalui pemahaman tonal dan irama, kemampuan membentuk ekspresi musik (sintaksis), keluasan, fleksibilitas, dan orisinalitas (Djohan 2020:166).

Kemampuan musikalitas dilandasi oleh adanya keterampilan yang berfokus pada faktor-faktor pendukung selain dari faktor bawaan yang mendukung seseorang dalam merespon unsur-unsur musik, harmoni dan melodi. Landasan awal kemampuan musikal (menurut Dyson & Gabriel dalam Sumaryanto 2000) yakni: (1) aktor pengenalan *pitch* yang didasari oleh tahap awal latihan dasar

kepekaan, kemudian dilanjutkan dengan penambahan *pitch* dan ingatan tentang tonal; (2) kemampuan melakukan persepsi terhadap gerak ritmis nada, ingatan tonal, tempo dan birama; (3) kemampuan yang mengingat akor; (4) Kemampuan berdasarkan pengenalan irama; (5) kemampuan mengenal melodi dan gaya musikal; dan (6) kemampuan merespon kualitas nada dan warna nada/timbre. Kemampuan musikal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, mendeteksi nada dan irama, serta kemampuan dalam mendeteksi nada sumbang pada lagu yang dinyanyikan atau musik yang sedang dimainkan (Savitri 2019:12).

Anak berkemampuan musikal memiliki kecerdasan musik yang tinggi mempunyai sensitivitas untuk mendengarkan pola-pola, bersenandung dan dapat memainkan sesuai dengan irama, mampu membedakan bunyi-bunyi dan memiliki perasaan yang baik terhadap tangga nada, bergerak sesuai dengan irama, mengingat irama dan pola-pola bunyi, mencari dan menikmati pengalaman musik, bermain dengan suara, sangat bagus dalam mengambil nada, mengingat melodi, mengamati irama dan mengetahui waktu memulai dan mengakhiri nada, sering mendengarkan musik, dapat mengenal bahwa musik dengan berbagai variasi, dapat dengan mudah mengingat melodi dan menyanyikannya, mempunyai suara merdu, baik itu bernyanyi solo maupun paduan suara, memainkan instrumen musik, berbicara atau bergoyang mengikuti irama, dapat mengetuk meja sambil bekerja, menunjukkan sensitivitas pada suara dalam lingkungan, memberi respons secara emosional pada musik yang mereka dengarkan.

Ciri-ciri anak memiliki kemampuan musikal sejak dini yakni: (1) cenderung lebih cepat menghafal lagu dengan cepat; (2) menikmati musik dengan cara menggerakkan badannya sesuai dengan irama musik tersebut; (3) mengetuk-ngetukan benda ke meja sebagai ketukan; (4) Suka menyanyi, bersenandung atau bersiul; (5) mudah mengenali suara di sekitarnya seperti suara burung, kucing, anjing, atau sepeda motor; (6) Dapat mengidentifikasi perbedaan suara-suara

sejenis di lingkungan sekitar; (7) mudah mengenali suatu lagu hanya dengan mendengar nada-nada di awal lagu (Yuwono 2017). Menurut Gardner, musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dengan bidang lain pada inteligensi manusia (Gardner dalam Yuwono 2017).

Anak berkemampuan linguistik yang tinggi memiliki kecerdasan bahasa, mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya. Senang terhadap permainan kata, menyukai buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata-kata lisan (Lane dalam Yaumi 2012:15).

Anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis menyukai permainan dengan bilangan dan menghitung, suka diatur, baik dalam *problem solving*, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulis tangan, mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, suka komputer, suka teka-teki, selalu ingin mengetahui bagaimana sesuatu dapat berjalan, terarah dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan, tertarik pada pertanyaan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang logis, merasa lebih nyaman ketika sesuatu telah diukur, dibuat kategori, dianalisis, atau dihitung dan dijumlahkan, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata, dan gambar.

Kecerdasan visual-spasial juga merupakan persepsi menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indera, visual-spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang, membuat bentuk yang ditangkap mata ke dalam wujud lain, misalnya melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi

tersebut ke dalam bentuk lukisan, sketsa, kolase atau lukisan (Rettig dalam Yaumi 2012:17).

Anak berkemampuan kinestetik mampu menyelaraskan pikiran dengan tubuh sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran (otak) akan tertuang atau terekspresikan dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh yang indah, kreatif, dan bermakna. Anak berkemampuan kinestetik mempunyai kemampuan bergerak dengan luwes dan terampil.

Untuk Kendali pergerakan tubuh bertempat dalam konteks motorik, di mana masing-masing lingkaran otak dominan atau mengontrol pergerakan tubuh pada sisi kontralateral (Gardner 2013:23).

Anak berkemampuan musikal memiliki kecerdasan musik yang tinggi mempunyai sensitivitas untuk mendengarkan pola-pola, bersenandung dan dapat memainkan sesuai dengan irama, mampu membedakan bunyi-bunyi dan memiliki perasaan yang baik terhadap tangga nada, bergerak sesuai dengan irama, mengingat irama dan pola-pola bunyi, mencari dan menikmati pengalaman musik, bermain dengan suara, sangat bagus dalam mengambil nada, mengingat melodi, mengamati irama dan mengetahui waktu memulai dan mengakhiri nada, sering mendengarkan musik, dapat mengenal bahwa musik dengan berbagai variasi, dapat dengan mudah mengingat melodi dan menyanyikannya, mempunyai suara merdu, baik itu bernyanyi solo maupun paduan suara, memainkan instrumen musik, berbicara atau bergoyang mengikuti irama, dapat mengetuk meja sambil bekerja, menunjukkan sensitivitas pada suara dalam lingkungan, memberi respons secara emosional pada musik yang mereka dengarkan. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain (Yaumi 2012:23). Anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain,

menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (Yaumi 2012:20). Indikator kecerdasan intrapersonal yakni memiliki kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri, mampu menghadapi kegagalan atau hambatan, memiliki hobi atau minat dan kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan.

Anak berkemampuan naturalistik biasanya suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil, seperti cacing, semut dan ulat. Anak suka mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, mengorek-korek tanah, mengamati hewan yang bersembunyi, lalu menangkapnya. Memiliki rasa ingin tahu tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan. Kecerdasan naturalistik menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan (Savitri 2019:11).

Gardner memberikan gagasan bahwa manusia tidak mempunyai satu inteligensi saja, tetapi memiliki banyak inteligensi yang disebut dengan *Multiple Intelligences* yang berbeda-beda satu dengan yang lain (Mar'at 2006:167). Masing-masing inteligensi meliputi keterampilan-keterampilan unik yang dapat dimiliki anak-anak dari berbagai klasifikasi tingkat *IQ*. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada kaitannya antara klasifikasi *IQ* dengan kemampuan unggul yang dimiliki tiap anak. Anak dengan klasifikasi *IQ* di bawah rata-rata juga memiliki kemampuan yang unggul, bahkan lebih unggul daripada anak normal. Maka, Gardner mengemukakan teori *Multiple Intelligences* sebagai bentuk klasifikasi kecerdasan secara kualitas bukan kuantitas.

Gardner merumuskan teori kecerdasan secara majemuk yang memiliki arti bermacam-macam jenis kecerdasan manusia berdasarkan keahlian-keahlian yang unggul dan tidak



berfokus pada satu jenis kecerdasan saja. Tujuannya adalah untuk memungkinkan anak dapat melihat sisi kecerdasannya berdasarkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, dan yang tidak dimiliki orang lain untuk diasah melalui pemberian stimulus dalam produktifitas sehari-hari sehingga menghasilkan potensi unggul dan profesional di bidangnya.

*Multiple Intelligences* merupakan sebuah penilaian deskriptif tentang bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Marpaung 2017:10). Setiap anak memiliki kecerdasan dengan keunikannya masing-masing, anak yang berbakat akan memiliki kemampuan yang menonjol di satu atau beberapa kecerdasannya.

Penelitian kemampuan musikal dan *Multiple Intelligences* pada anak diterapkan pada tiga anak yang sedang mengasah kemampuan musikalnya melalui pendidikan non formal *Melodio Music School* dengan penguasaan instrumen musik masing-masing. Anak-anak tersebut ialah Balqis, Zeze, dan Miracle. Balqis merupakan murid piano, Zeze adalah murid vokal dan Miracle adalah murid biola. Ketiganya merupakan anak-anak yang telah mengasah kemampuan musikalnya sejak duduk di bangku pendidikan anak usia dini dan telah menunjukkan kemampuan kecerdasannya secara majemuk. Melalui kemampuan musikal, ketiganya mampu mengembangkan jenis-jenis kecerdasannya untuk tumbuh kembang motorik dan psikomotorik.

Balqis merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara. Sebelum mengikuti les piano, ia merupakan anak yang pemalu, tidak mudah berekspresi. Balqis mencoba mendalami kemampuan musikalnya melalui pelatihan musik piano di tempat kursus musik. Pertemuan pertama selama 60 menit, ternyata ia mampu menyelesaikan tangga nada *C Left Hand* dan *Right Hand* sekaligus dengan tempo yang stabil. Ia mampu membedakan titik kesalahan nada maupun tempo dengan baik di usianya 7 tahun. Pada pertemuan kedua ia mampu menyelesaikan lagu *Twinkle Little Star* dengan lancar dari segi melodi, harmoni dan ritmis yang benar. Pertemuan les musik ia gunakan semaksimal mungkin dengan melakukan latihan musik rutin setiap hari di rumah. Perkembangan kemampuan

musikalnya didukung orang tuanya dengan pengadaan instrumen *Keyboard* di rumah Balqis untuk proses latihan musik. *Progress* signifikannya adalah ia mampu memainkan lagu dengan “Andai Aku T’lah Dewasa” yang dipopulerkan Sherina, beberapa lagu daerah dan ia berkesempatan menekuni kemampuan musikalnya dengan belajar vokal. Kemampuannya didukung orang tuanya untuk tampil percaya diri. Ia mampu menampilkan *video clip* bernyanyi dan *piano cover*.



Gambar 1. Balqis Memainkan Piano



Gambar 2. Video Clip Balqis Menyanyi (Courtesy of Youtube)

Kemampuan musikal yang dimiliki Balqis mendukungnya untuk percaya diri, berani berbicara, berani berkeskpresi setelah ia sukses mengekspresikan dirinya dalam musik. Ia mampu menemukan titik kesalahan nada ketika memainkan piano, menentukan tempo yang stabil dan peka terhadap nada. Kecerdasan linguistiknya tumbuh ketika ia menjadi ketua kelas dan mampu berbicara di depan umum memimpin teman-temannya.

Kecerdasan logika-matematikanya berkembang dengan prestasi juara 1 paralel seluruh mata pelajaran di sekolahnya. Kecerdasan musikalnya mengalami perkembangan dengan berani memainkan solo piano pada saat upacara di sekolah. Kecerdasan kinestetiknya mendukung setiap *fingering* yang semakin lincah pada *tuts*

piano. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya didukung dengan cara ia memimpin teman-temannya dan menghargai potensi musikalnya.

Zeze merupakan murid vokal. Di usianya 5 tahun ia mengikuti lomba vokal namun masih belum memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan musikalnya. Pada 2 bulan pertama les musik, ia sama sekali tidak percaya diri dengan kemampuan musikalnya, ia tidak berani mengeluarkan suara atau nada. Hingga pada bulan ke-3 ia dengan rasa percaya dirinya, ia mampu mengikuti materi *vocalizing* dari guru vokal dan mampu mengikutinya dengan baik selama 3 tahun les. Dalam kurun waktu 3 tahun les, ia telah mendapatkan hasil prestasi musik. Selain itu, ia merupakan anak yang kecerdasannya seimbang. Ia mampu menunjukkan kecerdasan lainnya di bidang seni rupa dan seni tari.



Gambar 3. Zeze Les Vokal

Kemampuan musikal yang dimiliki Zeze didukung dengan adanya motivasi dan pacuan diri untuk mengekspresikan dirinya melalui musik yang dilagukan. Ekspresinya tertuang dalam lagu anak-anak dan potensi kecerdasan lainnya. Kecerdasan linguistiknya tumbuh dengan kemauannya berkomunikasi secara verbal dengan baik, menggunakan artikulasi yang baik saat berbicara maupun menyanyi, kecerdasan spasialnya sangat berkembang baik dengan potensi kemampuan menggambar.



Gambar 4. Zeze Meraih Prestasi Vokal

Kecerdasan musikalnya tumbuh dengan mampu menghafal notasi dan mengekspresikan musik dengan kegembiraan. Kecerdasan kinestetiknya berkembang melalui musik dan koreografi. Dengan latihan vokal, akan mendukung diafragma dan pernafasannya menjadi terlatih. Selain itu Zeze juga gemar menari, sehingga motorik tubuh digunakan dengan baik untuk koneksi kecerdasan antara tubuh dan otak. Pertumbuhan kecerdasan ini menghasilkan prestasi musik yang telah diraih Zeze dalam kurun waktu 1,5 tahun.

Miracle merupakan murid biola yang mandiri. Ia memutuskan untuk belajar biola karena ia sangat suka. Orang tuanya mendukung dengan setiap kali menampilkannya di depan umum. Pada pertemuan les di satu bulan pertama, ia perlu mengingat nada dan unsur musik secara perlahan sehingga membutuhkan proses. Hingga sampai tiga bulan kemudian ia mampu menghafal *fingering* biola dan mengevaluasi titik kesalahannya.



Gambar 5. Miracle Memainkan Biola

Kecerdasan musikalnya didukung dengan lingkungannya yakni teman-temannya yang juga gemar bermain musik. Sesekali ia bermain musik bersama. Miracle merupakan anak termuda dari seusia teman lainnya, namun kemampuan musikalnya dengan permainan biolanya tidak kalah dengan orang dewasa. Kecerdasan linguistiknya berkembang ketika ia mampu menjelaskan cara bermain musik di depan teman-temannya, ia dapat menjelaskan setiap detail unsur musik dan organologi instrumen biola. Kecerdasan kinestetiknya berkembang melalui bentuk ekspresi tubuh pada saat memainkan biola di depan umum. Kecerdasan

musikalnya meningkat dengan refrensi lagu yang dimainkan pada biola semakin banyak dan ia mampu mengkolaborasikan dengan musik lain. Kecerdasan naturalistiknya didukung dengan ia mencintai lingkungan rumahnya dengan perawatan tanaman dan memelihara binatang kesayangannya, sesekali Miracle memainkan biola di tengah taman. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonalnya berkembang ketika ia mampu memberi motivasi kepada teman-teman sebayanya.

Permasalahan akan timbul jika anak tidak mendapat dukungan orang tua dan tidak mengetahui potensi apakah yang ada di dalam dirinya. Kekayaan potensi yang dimiliki anak di masa *golden age* akan sirna jika tidak diasah sejak dini. Bahkan anak-anak yang telah mengasah kemampuannya sejak dini memiliki signifikansi kemampuan yang hampir sama atau justru melebihi kemampuan orang dewasa. Balqis, Zeze, dan Miracle merupakan anak-anak yang memiliki potensi kemampuan musikal yang baik dan memiliki kecerdasan majemuk yang seimbang seiring berjalannya waktu. Tujuan mengasah kemampuan musikal ialah untuk menunjukkan ekspresi, perasaan yang dimiliki anak untuk diluapkan dalam bentuk musik baik itu dengan kata-kata (vokal) ataupun dengan nada (instrumental) sekaligus melatih motorik anak.

Kemampuan musikal dan *Multiple Intelligences* pada anak membuktikan bahwa tidak ada anak bodoh maupun pintar, namun setiap anak memiliki keunggulannya masing-masing di setiap potensi dan jenis-jenis kecerdasannya. IQ tidak bisa menjadi batasan ukuran kecerdasan, namun kecerdasan itu sendiri mampu diasah dengan stimulus yang diberikan orang tua maupun di lingkungan melalui pendidikan non formal.

## SIMPULAN

Anak memiliki kecerdasannya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan musikal yang dimiliki anak akan mendukung pertumbuhan kedelapan jenis kecerdasan. Meningkatkan kemampuan musikal di masa kanak-kanak mendukung perkembangan *Multiple Intelligences* anak di masa *golden age*. Kemampuan musikal harus diasah sejak dini, anak akan mengenal banyak hal dengan pengalamannya mengeskpresikan musik sekaligus perkembangan motoriknya

untuk mendukung kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Diharapkan anak mampu mengasah kemampuan musikalnya dengan baik untuk mendukung perkembangan kecerdasan *Multiple Intelligences*.

Balqis memiliki kemampuan bermain piano dengan pengalamannya menempuh les musik dan pengalaman bermusiknya di sekolah menunjang *Multiple Intelligences*. Kecerdasan yang dimiliki secara dominan ialah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musikal dan kecerdasan interpersonal. Melalui permainan piano, Balqis mengembangkan kemampuan musikalnya secara motorik dan sekaligus meningkatkan keempat jenis kecerdasan. Zeze memiliki kemampuan vokal dengan pengalamannya menempuh les musik di *Melodio Music School* untuk menunjang *Multiple Intelligences*.

Kecerdasan yang dimiliki secara dominan ialah kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik. Melalui teknik vokal, Zeze mengembangkan kemampuan musikalnya secara motorik dan sekaligus meningkatkan lima jenis kecerdasan lainnya. Miracle memiliki kemampuan bermain biola dengan pengalamannya menempuh les musik di *Melodio Music School* untuk menunjang *Multiple Intelligences*. Kecerdasan yang dimiliki secara dominan ialah kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Melalui permainan biola, Miracle mengembangkan kemampuan musikalnya secara motorik dan sekaligus meningkatkan enam jenis kecerdasan lainnya. Melalui jenis temuan penelitian ini disimpulkan bahwa setiap anak yang berkemampuan musikal, memiliki hubungan dengan peningkatan dan pengembangan dominan jenis-jenis kecerdasannya masing-masing. Hasil temuan mengungkapkan kebenaran teori Gardner tentang gagasan bahwa setiap anak tidak hanya memiliki satu jenis inteligensi saja melainkan banyak inteligensi yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam temuan ini disimpulkan bahwa Balqis, Zeze dan Miracle

memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan/intelegensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria: ASCD Member Book
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.
- Gardner, Howard. n.d. *Multiple Intelligences*. Tangerang: Interaksa.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, Junierissa. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *Jurnal Kopasta Volume 4(1):7-15*.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Savitri, Ivy Maya. (2019). *Montessori For Multiple Intelligence*. Bandung: Bentang Pustaka.
- Suarca, Kadek., Soetjningsih., Soetjningsih., Ardjana, IGA., Endah. (2016). Kecerdasan Majemuk Pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri Volume 7(2):85-92*. DOI: 10.14238/sp7.2.2005.85-92
- Sumaryanto, Totok. (2000). Kemampuan Musikal (*Musical Ability*) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education Volume (1)1*.
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. 1st ed. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan*

*Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuwono, Pratik Hari. (2017). Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran Musik di Sekolah. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume XI(1):25-38*.